

Dari Konstruksi ke Dekonstruksi: Refleksi atas Pemberitaan Televisi Kita

Drs. Djamaluddin Malik, M.S.

“Television was described as the most important and credible source of news”, demikian kata Frank (1974:64) dalam *Message Dimension of Television News*. Berita TV memang berbeda dengan berita di media cetak. Tiputan TV lebih mampu menjangkau banyak pemirsa hingga jutaan penduduk. Sedangkan berita di media cetak terbatas oleh sirkulasi dan kebiasaan membaca khalayak, termasuk daya belinya. Diantara media cetak dan elektronik atau *“cool”* dan *“hot”* media – meminjam istilah McLuhan – memang terdapat perbedaan karakteristik.

Menurut Dominick (1933:530-385) berita tv dan di media cetak, masing-masing punya kelebihan sekaligus kelemahannya. *Pertama*, berita di TV punya kelebihan pada “kecepatan”-nya untuk hadir ditengah pemirsa daripada media cetak. Namun, penyajiannya bersifat sekilas hingga agak sulit di serap dan diingat secara berulang-ulang. Kelebihan media cetak justru pada kedalaman dan analisisnya yang lebih panjang dan tajam. Pada jurnalistik TV, dimensi “waktu” (*time*) sangat menentukan. Sedangkan pada jurnalistik cetak, dimensi “ruang” (*space*) lebih menentukan cara penyampaian berita.

Kedua, berita TV lebih efektif dalam membentuk pengalaman dan kesan (*image*) atas realitas sosial yang di persepsikan pemirsa. Kelebihan ini terjadi karena berita TV lebih banyak mengandung dimensi “visual” atau gambar ketimbang kata-kata. Dimensi visual ini, merupakan senjata ampuh dan utama dalam setiap liputan jurnalistik TV. *“Murder an violent event that have occurred half a world a way, show up an American TV not because of their intrinsic news value but because the picture a dramatic”*, demikian Dominick (*ibid.*, 350) melukiskan keunggulan tayangan berita TV.

Berbeda dengan jurnalistik TV, kelebihan media cetak justru terletak pada kata-kata dan kekayaan memberi informasi kepada khalayak yang lebih banyak dan mudah diingat. Media cetak lebih permanen, dalam pengertian, membacanya bisa diulang-ulang dan bisa di baca kapan saja, sesuai dengan waktu luang pembaca. Dengan demikian, informasi dari media cetak lebih mudah diingat dan disimpan didalam memori kita. Kelemahan jurnalistik TV justru terletak pada lemahnya sajian fakta dan informasi yang diberikan kepada pemirsa.

Ketiga, pada tayangan berita TV hubungan diantara berita yang disajikan dengan pembawa berita, sangat erat dan sulit dipisahkan. Penampilan, kepribadian dan mimik atau isyarat nonverbal pembawa berita, sangat menentukan dalam sebuah proses penyayangan berita di TV. Jadi, terdapat hubungan “batin” antara pembawa acara dengan pemirsanya. Berbeda dengan media cetak, wartawan umumnya bersifat anonim, tanpa nama sehingga pembaca tak mengenal siapa yang menulis berita itu. Akibatnya hubungan “psikologis” antara wartawan dan pembaca, sangat berjarak.

Keempat, dalam proses penyayangan berita TV, banyak pihak terlibat: tim liputan dan redaksi, direktur pemberitaan dan yang lebih utama berbagai konsultan riset pemasaran. Merekalah yang memasok informasi, mana berita yang dominan di butuhkan pemirsa dan mana yang tidak. Ukuran para konsultan itu, bagaimana tayangan berita mampu mendongkrak penghasilan iklan sebuah stasiun TV. Jadi singkatnya, proses penyajian berita pada TV lebih

kompleks ketimbang media cetak. Pada media cetak, proses penyajian berita lebih “sederhana”. Yang menentukan si wartawan sendiri dan redaktornya.

Karena kelebihan TV berita itulah, ketika muncul TV swasta kita, baik RCTI dengan liputan “Seputar Indonesia”; SCTV dengan “liputan 6”-nya misalnya, membuat kedudukan TVRI dalam pemberitaan, menjadi kian tidak populer dan ditinggalkan banyak pemirsa. Ini bisa dipahami mengingat siaran berita TVRI disamping bernuansa “propaganda” pemerintah, juga lemah dalam aktualitas, keragaman dan pengelolaannya. Penelitian yang dilakukan Kompas (2000:26) misalnya, menunjukkan makin anjloknya jumlah pemirsa berita TVRI ketimbang TV swasta. “sebagian besar responden di 10 kota besar”, kata Kompas, menonton tayangan berita, tidak pada TVRI melainkan di stasiun tv swasta”.

Pada Berita Pagi misalnya, TVRI hanya memperoleh 9,5%, sedangkan di TV swasta mencapai 49,7%. Demikian juga pada Berita Siang, TVRI jauh lebih sering ditonton, yaitu 1,5%, sedang TV swasta jauh lebih banyak ditonton pemirsa, melebihi berita pagi, yakni 58,6%. Sementara pada Berita Sore, TVRI hanya memperoleh 7,6%, sedangkan TV swasta mencapai 61,3%. Sementara itu, pada Berita Malam, TVRI memperoleh jumlah penonton 7,2% menurun sedikit dibandingkan dengan penonton di sore hari. Demikian pula pada TV swasta, jumlah penonton agak berkurang dibandingkan penonton berita di sore hari, yakni 41,1%. Data ini menunjukkan semakin kokohnya posisi TV swasta dalam pemberitaan. Bagi TVRI situasi dan posisinya semakin sulit.

Berita sebagai Konstruksi Sosial

“he news is not a neutral product. For television news is a cultural artefact; its sequence of socially manufactured messages”, kata Eldridge (1995:41). Pernyataan ini menafikan asumsi selama ini bahwa berita itu faktual, obyektif, akurat, dan imparial. Asumsi-asumsi ini agaknya sekarang banyak ditolak, terutama oleh kelompok mazhab kritis, sebut saja misalnya, Gaslow Media Group, bermarkas di Inggris. Bagi mereka, “berita itu sangat dipengaruhi oleh pengalaman profesional dan asumsi-asumsi profesinya. Selain itu, berita juga dipengaruhi oleh persediaan logistik, termasuk biaya peliputannya”.

Meski wartawan punya ukuran tentang “nilai sebuah berita” (news value), tapi wartawan juga punya keterbatasan visi, kepentingan ideologis dan sudut pandang yang berbeda, dan bahkan latar belakang budaya dan etnis. Wallis dan Baran (1990:237) menunjukkan bahwa para wartawan dan hidup dalam komunitas yang termarginalisasikan, akan lebih peka terhadap berbagai isu tentang ketidakadilan dan penindasan. *“Journalist may often be unaware of their own social or personal background affect their judgements or their phrasing”*, kata Hetherington (1985:21).

Karena itu, kata Gruneau dan Hackett ketika menulis makalah, bertajuk “The Production of TV News”, menyatakan “TV news always involves a process of selections of which event to report, which to leave out, which aspects to highlight, and to downplay” (Downing, Mohammadi dan Sreberny- Mohammadi, 1999:283). Sudah lama kita mengenal posisi dan fungsi *gate keeper*, yakni orang-orang yang fungsinya menyaring, menyeleksi dan mengubah berita. Bukan itu saja *gate keeper*, reporter pun punya pilihan, persepsi dan angel tersendiri ketika melihat sebuah peristiwa. Itu artinya, tidak mungkin sebuah fakta atau peristiwa, bisa disajikan sesuai apa adanya. Realitas sosial itu, kata para sosiolog mazhab fenomenologis, bukanlah “out there”, melainkan ada dalam persepsi kita.

Maka, berita itu jelas, bukanlah realitas sesungguhnya melainkan realitas buatan. Disini kita kan bertemu dengan teori “konstruksi sosial tentang relitas”-nya Berger dan Luckmann (1996). Alfred Schutz, filosof peletak dasar mazhab ini, menggambarkan konstruksi sosial tentang realitas itu, begini: “the world of my daily life is by no means my private world but is from the outset an intersubjectivity one, shared by with my fellow men experienced and interpreted by others” (Littlejohn, 1996:179). Dalam konteks berita, kata Hall, “*News organization do not merely report events, but are active agents in constructing the socio-political environment which frame those in the public imagination.*” (McNair, 1994:71).

Dengan menggunakan analisis framing, misalnya, akan jelas terlihat bahwa masing-masing media, baik cetak maupun elektronik, punya “penangkapan” tentang apa berita yang perlu ditonjolkan dan dijadikan fokus dan mana yang harus disembunyikan atau bahkan dihilangkan. Begitu pula, dengan cara bagaimana, sebuah isu dituturkan dan ditayangkan, pasti setiap media memiliki angle, cara dan gaya masing-masing yang saling berbeda. Meskipun perbedaan waktu itu tidak selalu signifikan.

Ketika MWCC melakukan pengamatan terhadap isu “biaya 52,7 miliar yang sudah dihabiskan dalam perjalanan Gus Dur” misalnya, *Republika* dan *Rakyat Merdeka*, memuatnya. Sedangkan Kompas, Suara Pembaharuan dan Media Indonesia, tidak (MWCC, 3/7/2000:23). Contoh ini membuktikan bahwa berita adalah konstruksi sosial para pengelolanya. Kasus “selingkuh Gus Dur dengan Aryanti” misalnya pada Gatra dan Panjimas, menjadi fokus dan laporan utama. Sedangkan yang lain sekilas, bahkan ada yang tak memuatnya.

“Liputan 6” SCTV: Sebuah Refleksi

“sejak awal”, kata Direktur Presiden SCTV, Dr. Agus Mulyanto, “para pengelola SCTV mengemban visi untuk menjadikan SCTV sebagai stasiun televisi unggulan, pemimpin dalam persaingan, serta memiliki kontribusi dalam memelihara kebutuhan bangsa dan negara” (Cakram, 2004:41). Agaknya, meski baru “bombastis”, bukan tanpa kebenaran, khususnya untuk kasus “liputan 6” SCTV. Buktinya, televisi swasta “ngetop” ini telah banyak memperoleh penghargaan berkaitan dengan prestasi yang di buat “liputan 6” SCTV. Pada tahun 1996, “liputan 6” telah meraih Anugrah Vista TV, Panasonic Award untuk Pembaca Berita Pria terbaik, 1999 dan Anugrah Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) untuk Program Mingguan Berita Terbaik, juga pada tahun 1999.

Prestasi ini patut disampaikan dan di apresiasi, mengingat memang tidak mudah untuk menyajikan berita unggulan ditengah situasi krisis yang serba multidimensi ini. Apalagi ditengah persaingan pemberitaan televisi swasta lainnya yang, dalam konteks kehadirannya, SCTV lebih hadir belakangan ketimbang RCTI yang telah membangun positoining pemberitaanya lewat “Seputar Indonesia”. Agaknya, alih-alih krisis ini sebagai hambatan, bagi bidang pemberitaan SCTV, justru kripsi inilah yang dijadikan peluang. Masih segar dalam benak pemirsa berita SCTV, ketika Ira Kusno mewawancarai langsung dengan Sarwono Kusumaatmadja, saat “liputan 6” berlangsung, ”sebaiknya Pak Harto mundur”, begitu kata yang diucapkan Sarwono, kalem.

Ketajaman dan keberanian “liputan 6” pernah beresiko, memang. Rumor segera merebak, bahwa direktur pemberitaan SCTV Sumita Tobing memang sudah “didepak” dari SCTV. Belakangan Reza Primadi pun “hengkang” setelah beberapa saat menjadi “lokomotif” “liputan 6”. Program liputannya sendiri, sempat menghilang beberapa saat. Ketika – entah

tentang pertimbangan apa – “awak pesawat” “liputan 6” dikendalikan oleh seorang Karni Ilyas, mantan Pemred, forum keadilan, debut SCTV demikian “meroket” ditengah galaunya situasi informasi.

Boleh dikatakan “liputan 6” merupakan berita paling “aktual, tajam dan terpercaya” sebagaimana motto yang dilekatkan hingga sekarang, ketika SCTV menayangkan Tragedi Trisaktin dan Kasus Semanggi yang kemudian menewaskan beberapa anak bangsa. Seluruh peristiwa “pemberontakan” gerakan reformasi tergambarkan secara dramatis oleh SCTV, hingga suksesi kepemimpinan nasional, menjadi sesuatu yang tidak bisa terelakan. Dengan demikian, tak berlebihan bila kontribusi pemberitaan SCTV cukup signifikan dalam memberi inspirasi terhadap makin tumbuh dan menguatnya gerakan reformasi. Dalam konteks ini, terbukti keunggulan pemberitaan media TV ketimbang media cetak lainnya.

Setelah itu, “liputan 6”, merambah ke berbagai format informasi lainnya. Debat publik tentang “calon presiden” yang sempat menghadirkan Amien Rais, Yusril Ihza Mahendra, Sri Bintang Pamungkas dan Didin Hafiduddin. Program lain yang cukup menarik adalah “derap hukum”, mengulas berbagai aspek hukum yang aktual di tengah masyarakat. Bila Don Bosco menyatakan kepada Cakram (ibid) mengklaim SCTV sebagai trend setter atas berbagai permasalahan aktual bangsa, bisa wajar-wajar saja. Untuk saatnya, SCTV demikian menemukan puncak kreatifnya, sehingga “surya gemilang” itu patut disandangnya.

Maslahnya, masihkan “liputan 6” untuk saat ini masih aktual, tajam dan terpercaya? Soalnya ini patut di pertanyakan sekarang. Sebab dilihat dari berbagai kompetitor pemberitaan TV swasta lain, misalnya RCTI, AN-Teve dan Indosiar termasuk TPI, seluruhnya beradaptasi dengan format-format kreatif yang sempat dilakukan SCTV dalam program khusus pemberitaan dan penyajian informasi. Memang tidak persis benar, namun semangatnya sama, bagaimana menjadikan liputan mereka mendekati motto SCTV: “tajam, aktual dan terpercaya”.

Sayangnya pengetahuan saya belum ada yang khusus mengkaji “liputan 6” lewat analisis framing, misalnya berbagai media watch yang tumbuh sekarang, masih lebih banyak menganalisis media cetak ketimbang pemberitaan di media elektronik semisal radio dan televisi. Meski belum ada data ilmiah atau kajian itu, beberapa hari pengamatan saya, selintas menunjukkan pada dasarnya berbagai pemberitaan televisi swasta belum menunjukkan perbedaan signifikan, terutama dilihat dari sisi “aktualitas” pemberitaan. Pada garis besarnya, setiap pemberitaan televisi, belum menunjukkan positioning nya secara tajam, sehingga bisa dibedakan di antara pemberitaan satu stasiun TV swasta lainnya.

Perbedaan segera terlihat meski inipun belum signifikan, namun gradual saja sifatnya, yakni pada “ketajaman” dan “keterpercayaan” dalam melihat masalah atau peristiwa yang terjadi. Pada liputan sore AN-Teve misalnya, lebih mengutamakan masalah “kriminal” sebagai aspek prominence pemberitaannya. RCTI lebih melakukan aksentuasi pada masalah-masalah ekonomi yang diduga menyangkut kepentingan banyak orang. Sementara TPI pada liputan sorenya mulai “berbenah” dengan melakukan aksentuasi pada politik “integrasi bangsa”. Dan tiap pekan membuat “liputan mendalam” tentang masalah yang aktual, dengan mengutamakan event-centered secara amat sekilas. Dimana posisi SCTV? Aksentuasi SCTV lebih mengutamakan persoalan-persoalan hukum dalam perspektif politik dengan arti luas, bukan kriminal.

Dari angle penyajian berita, terlihat masing-masing pemberitaan TV swasta punya perbedaan gradual, bahkan sesekali tajam dalam menonjolkan sebuah berita. Beberapa aksentuasi yang berlatar belakang pencarian “politik pemberitaan”, agaknya sudah dicoba para tim bidang pemberitaan. Demikian juga, upaya cara penyajiannya pun, cukup memberikan nuansa. “liputan 6” SCTV, terkesan menggunakan bahasa dan gambar yang agak “aktif”. Bahkan cenderung “provokatif” sementara, pemberitaan TPI agak “naratif” alias “pasif” dan berkhidmat pada teks. Gerak non verbal penyaji berita, relatif “dingin”. Penampilan TPI dan indosiar, “lurus-lurus” saja dan “sekilas” ibarat “numpang lewat”. Pada RCTI, penampilan lebih hidup, namun pemilihan kata dan bahas alebih “terkendali”. Yang terkadang bisa “menyodok” SCTV dari sisi “keberanian” narasumber.

Ada kesan dari dimensi aktualitas, ketajaman dan keterpercayaan, “liputan 6” cenderung, relatif menurun. Dalam soal aktualitas, misalnya, dugaan terhadap Joko Chandra yang bebas dari pengadilan lantaran diduga memberi “suap” kepada PBNU sebesar 5 juta \$, disiarkan “liputan 6”, sehari sehari setelah banyak di media memberitakan kasus tersebut. Kasus perselingkuhan Gus Dur dengan Aryanti misalnya, diangkat dalam acara berita petang SCTV, baru minggu, 3 Agustus 2000. Yang dihadirkanpun hanya Zastrow dan pengamat multimedia, Suryo. Padahal, banyak media sudah mengungkapkannya, bahkan sudah agak berkurang proporsional lagi. Ini menjadi tanda tanya?

Beberapa pertanyaan sebagai bahan wacana bisa diajukan kepada SCTV. Apakah kasus “selingkuh” Gus Dur dengan Aryanti, kurang signifikan dan prominan dibanding masalah lain. Dalam konteks ketika bangsa telah menghadapi disintegrasi, apakah tugas kaum jurnalis ditempat sebagai “aktivis politik” demi dan atas nama tanggung jawab sosial? Atau tetap menganut “ideologi profesional” jurnalistik yang bersifat impartial, objektif dan berimbang? Ataupun SCTV kesulitan mengundang narasumber yang berkompenten? Adakah motif terselubung untuk “mengamankan” Gus Dur? Saya tak habis mengerti, mengapa SCTV “loyo” mencermati kasus ini. Dari sisi aktualitas berita dan minat publik, termasuk dalam konteks makro, pentingnya transparansi dan akuntabilitas moral, profesional dan sosial para pejabat publik, membuktikan kasus itu jelas patut dan sangat memadai untuk ditonjolkan.

Angel masalah hukum yang menjadi fokus perhatian, disatu sisi, bisa membangun positioning tajam dibandingkan pemberitaan TV swasta lainnya. Tapi bisa juga mengorbankan “kehendak” dan “selera” publik pada umumnya. Betulkah masyarakat melihat permasalahan hukum sebagai kecenderungan selera kebanyakan mereka, atau justru sebaliknya. Dalam kasus pembentukan kabinet jilid II Gus Dur, misalnya, ketika para elit ribut bahwa komposisi kabinet tidak mempertimbangkan legitimasi profesional naupun, legiotimasi politik dari partai, masyarakat “awam”, termasuk para pengusaha, tak banyak mempedulikan itu. Padahal, reaksi pasar, cukup negatif dan nilai rupiah, “terjun bebas” 300 point. Bagi mereka, tak peduli kabinet macam apa, atau tak penting apakah Soeharto diadili atau tidak. Yang penting, rasa aman, kepastian ekonomi yang lebih baik dan cita-cita hidup makin sejahtera. Titik!

Dekonstruksi: Refleksi Liputan 6 SCTV

SCTV, termasuk program liputan 6 akan menghadapi banyak persoalan dan tantangan kedepan. Kebijakan pemberitaan SCTV yang tak lagi “aktual, tajam, dan terpercaya”, paling tidak, tak lagi menjadi *market leader*, dengan *positioning* yang jelas, agaknya perlu agar segera dilakukan rekonstruksi atau bahkan dekonstruksi, meminjam istilah Posmo. Mengapa demikian?

Pertama, sebentar lagi akan muncul para pemain baru TV swasta yang izinnya sudah dikeluarkan pemerintah. Metro TV dan Trans TV, misalnya, sudah siap mengudara tahun depan. Bahkan yang menarik, Metro TV yang konon akan mengudara Oktober 2000, mengklaim diri sebagai TV swasta pertama yang khusus memilih sebagai TV berita 24 jam non-stop. Kehadiran Metro TV, misalnya, bukan mustahil bisa “membongkar” motto “aktual, tajam dan terpercaya” yang nyaris sudah menjadi mitos Liputan 6 SCTV. Dalam konteks ini, politik redaksional macam apa lagi yang perlu di kembangkan? Jelas ini butuh reposisi.

Kedua, dalam masyarakat yang tengah menghadapi disintegrasi bangsa, ketika konflik vertikal dan horizontal demikian mengemuka, hendak ke mana posisi para jurnalis “Liputan 6” SCTV? Ada dua kultur jurnalistik, kata Silvio R. Waisbord (1996:347): (1) *journalism as independent observer*; (2) *journalism as political activism*. Kultur pertama lebih mengedepankan ideologi profesional bahwa media berfungsi sebagai “penjaga kepentingan publik”, atau “ Pilar ke empat” demokrasi. Implikasi dari ideologi ini adalah, berita apapun yang menyangkut konflik, sepanjang itu aktual, harus ditayangkan secara tajam, apa adanya. Bahkan mengungkapkan peristiwa konflik adalah bagian dari ideologi kaum jurnalis ini. Bagi wartawan, konflik adalah bagian dari “nilai berita”. Konflik juga sangat diminati pemirsa dan itu artinya “pemasukan iklan” bagi media.

Berbeda dengan jurnalistik dalam tradisi jurnalisme sebagai aktivisme politik. Penayangan berita sangat bergantung kepada konteks dan kepentingan serta kondisi sosio-politik zamannya. Itu dilakukan demi kepentingan bangsa yang lebih besar. Di saat situasi penuh konflik dan khaos, media justru menyikapinya dengan lebih mengutamakan proses ke arah konsensus. *Conflict resolution* adalah fokus yang mengutamakan dalam berita. Ketika masyarakat dilanda krisis politik, yang ditonjolkan bukanlah gambaran peta masalah masa lalu, melainkan berfokus pada berbagai agenda masa depan. Bagi mazhab ini “journalist” termasuk kedalan perspektif teori konstruksi sosial, bisa dilihat sebagai “social actors” (McNair, 1994:22).

Ketiga, untuk menjaga profesionalisme pemberitaan, harus jelas hubungan antar pihak redaktur pemberitaan dengan pemegang saham. Banyak bukti menunjukkan, posisi kaum profesional media, tampak lemah menghadapi “si pemilik uang”. Kasus Sumita Tobing, misalnya, menjadi catatan yang tidak sederhana untuk dilupakan begitu saja. dalam konteks ini menarik apa yang disampaikan Hoggart (1993:xiii) tentang “teori konspirasi” (*conspiracy theories*)-nya. Ia menyebut *low conspiracy* sebagai intervensi pihak luar, bisa negara, untuk menentukan apakah sebuah berita dimuat atau tidak. Sedangkan *high conspiracy* adalah intervensi atas berbagai kekuatan tersembunyi dari “dalam”, termasuk perusahaan untuk menentukan dimuai atau ditayangkan-tidaknya sebuah cerita.

Keempat, sejauhmana basis-basis kekuatan masyarakat diberi akses terhadap media. Ada kesan, pemihakan media terhadap kekuatan-kekuatan dominan elit politik dan ekonomi yang lebih menonjol ketimbang berbagai kelompok marginal. Tidak berarti sejauh ini, kaum marginal tidak di beri akses. Tapi akses itu lebih di tentukan oleh *event centered*, bukan pada *idea centered*. Artinya, bila peristiwa terjadi secara faktual, baru kelompok ini diberi akses. Namun, “kehendak laten” yang selama ini tersembunyi, tak sering menemukan “salurannya”. Padahal kata Barnhurts dan Mutz, *event centered reorting has decline* (1997:27), digantikan dengan jurnalistik inrterpretatif dan liputan tematik. Intinta, bagaimana agar tidak terjadi

konsentrasi akses media oleh banyak kelompok tertentu. Makin beragam akses publik terhadap media, makin baik.

Kelima, tradisi jurnalistik TV kita masih didominasi oleh kaum profesional yang berlatar belakang media cetak. Padahal, katakarakteristik media cetak dan elektronik, sangat jauh berbeda. “*television news achieves its popularity by playing to its visual strenghts of immediacy and personalization*”, kata Gruneau dan Hackett (downing, Mohammadi, dan Sreberny-Mohammadi, ibid.:285). Dengan demikian, ketajaman dan akurasi bukan saja terletak pada bahasa yang disajikan berita, melainkan – ini yang lebih penting – terletak pada penyajian visual dan pembawaan acaranya. Di masa depan, SDM profesional yang berkompetensi pada aspek visual dan pribadi kepenyiarannya yang harus lebih diperhatikan, mengingat posisi pemberitaan televisi yang punya *positioning* di situ.

Refensi

Barnhurts, Kevin G and Diana Mutz, American journalism and the Decline in Event centered Reporting”(1997). *Journal of Communication*. USA: Oxford University Press.

Dominic, Joseph R., (1993). *The Dynamics of Mass Communication*. International Edition: McGraw-Hill, Inc.

Downing, John., Ali Mohammadi, dan Annabelle Srenerny-Mohammadi, eds. (1990). *Questioning the media: a critical introduction*. London and New Delhi: sage Publication.

Eldridge, John, ed.(1995). *Glasglow Media Group Reader: News, Content, Languange and Visual*. London and New York: Routledge.

Frank, R.S. (1973). *Message Dimension of Television news*. Indianapolis: lexington Book.

Hetherington, A. (1985). *News, Newspapers and Television News*. London: Macmilan.

Hoggart, Richard. (1993). *An imagine life*. Oxford: Oxford Univercity press.

McNair, Brian. (1996). *News and Journalism in the United Kingdom*. London and New York: Routledge.

Littlejohn, Stephen W. (1996). *News and Joutnalism is the United Kingdom*. London and New York: Routledge.

Wallis, Rogers and Stanley Baran. (1990). *The Known World of Broadcast News: International News and the Electronic media*. London and New York: Routledge.

Majalah dan surat kabar.

Cakram, Agustus 2000.

Media Watch and Consumer Center, No. 4/1/Agustus 2000.

Kompas, 25 Agustus 2000.

Republika, 19 April 1998.